

# Hamba Setia dan Bijaksana: Teologi Lukas Tentang Spiritualitas Integritas dan Kesetiaan Eskatologis Pastoral

Yeremia Priyanto<sup>a</sup>, Mersi Langga<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Kupang

email: mersilangga35@gmail.com

## INFO ARTIKEL

### Sejarah artikel:

Dikirim 10 November 2025

Direvisi 10 Februari 2026

Diterima 23 Maret 2026

Terbit 30 Juni 2026

### Kata kunci:

Hamba Setia

Kebijaksanaan

Spiritualitas

Eskatologis Lukas

Kepemimpinan

### Keywords:

Faithful Servant

Wise

Spirituality

Luke's Eschatology

Leadership

## ABSTRAK

Fenomena kelelahan rohani, penipisan integritas pelayanan, dan tekanan visibilitas publik dalam gereja kontemporer menegaskan pentingnya spiritualitas pastoral yang berakar pada eskatologi Injil. Studi ini menelaah Lukas 12:42-43 dengan pendekatan eksegesis gramatikal-historis dan analisis naratif untuk memahami figur “hamba yang setia dan bijaksana” sebagai paradigma kesetiaan pastoral. Istilah *pistos*, *oikonomos*, *phronimos*, dan *en kairo* dianalisis dalam terang penghakiman Kristus dan amanat penggembalaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetiaan pastoral merupakan habitus eskatologis yang terwujud dalam tiga pilar utama, yaitu: integritas tersembunyi, yaitu kesetiaan di hadapan Allah melampaui pencitraan publik; tanggung jawab relasional sebagai pengelola amanah; dan ketahanan praksis dalam menjalankan tugas secara konsisten di tengah tekanan. Dengan demikian, kesetiaan pastoral tidak diukur oleh performativitas religius, melainkan oleh ketaatan yang berakar pada pengharapan eskatologis, serta membentuk pelayan yang berintegritas, bertanggung jawab, dan tekun di hadapan Tuhan.

## ABSTRACT

*The phenomenon of spiritual fatigue, the erosion of ministerial integrity, and the increasing pressure of public visibility within the contemporary church highlight the urgency of formulating a pastoral spirituality rooted in the eschatology of the Gospel. This study examines Luke 12:42-43 through a grammatical-historical exegesis and narrative analysis to explore the figure of the “faithful and wise servant” as a paradigm of pastoral faithfulness. The terms *pistos*, *oikonomos*, *phronimos*, and *en kairo* are analyzed within the horizon of Christ’s judgment and the mandate of shepherding. The findings indicate that pastoral faithfulness constitutes an eschatological habitus expressed in three main pillars: hidden integrity, namely faithfulness practiced before God beyond public image; relational accountability as a steward of entrusted responsibility; and practical endurance in carrying out tasks consistently amid contextual pressures. Thus, pastoral faithfulness is not measured by religious performativity but by obedience rooted in eschatological hope, forming ministers marked by integrity, accountability, and perseverance before God.*

## PENDAHULUAN

Pelayanan gereja dalam tradisi Kristen tidak pernah dipahami sebagai fungsi administratif atau performa religius, melainkan sebagai partisipasi eksistensial dalam karya Kristus Sang Gembala Agung (1 Ptr. 5:1-4; Yoh. 21:15-17). Sejak gereja mula-mula, panggilan

pastoral ditandai bukan oleh prestasi lahiriah, tetapi oleh kesetiaan kepada Kristus yang hadir sekaligus tersembunyi dan kepada jemaat yang ditebus-Nya. Dimensi ganda ini menempatkan pelayan pada ruang kerohanian yang unik, di mana melayani di dunia yang fana sambil hidup di bawah terang penghakiman Tuhan yang akan datang (2 Tim. 4:1-8). Dalam horizon ini, pertanyaan paling mendasar bagi seorang pelayan bukanlah bagaimana dipandang dunia, melainkan apakah ia akan didapati setia ketika Tuhan kembali (Luk. 12:43).

Namun, realitas pelayanan gerejawi dewasa ini sedang diguncang oleh gesekan antara panggilan kudus ini dan tekanan ekosistem religius modern. Pada banyak konteks gereja, termasuk Indonesia, keberhasilan pelayanan sering diukur melalui ekspansi, visibilitas publik, dan respons sosial, bukannya oleh ketaatan dan ketekunan sakramental yang menjadi inti spiritualitas gereja sepanjang abad.<sup>1</sup> Dalam beberapa tahun terakhir, gereja-gereja di Indonesia secara masif mengadopsi strategi digital sebagai respons terhadap perubahan pola partisipasi jemaat, khususnya pascapandemi. Studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan media sosial gereja memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan jemaat dalam ibadah dan kegiatan komunitas, sehingga indikator keberhasilan pelayanan kerap dikaitkan dengan jumlah pengikut, interaksi daring, dan ekspansi jangkauan publik.<sup>2</sup> Transformasi digital ini juga terbukti berkontribusi terhadap pertumbuhan partisipasi dan visibilitas gereja-gereja perkotaan, yang secara implisit memperkenalkan logika kuantifikasi dalam evaluasi efektivitas pelayanan.<sup>3</sup> Strategi misi berbasis survei penetrasi internet 2024 bahkan menunjukkan bahwa gereja secara sadar menyesuaikan model pelayanannya dengan karakteristik Generasi Z sebagai digital native.<sup>4</sup> Dunosel Ir. Koebanu dkk. Penelitiannya memperlihatkan bahwa gereja-gereja lokal menghadapi tekanan sosial kompleks yang menuntut strategi pastoral kontekstual demi menjaga kualitas spiritualitas pemuda.<sup>5</sup> Data dan temuan ini memperlihatkan adanya ketegangan nyata antara orientasi visibilitas, ekspansi, dan performativitas pelayanan dengan panggilan gereja untuk membangun ketaatan dan kedalaman spiritual.

Kondisi ini menunjukkan pelayan berisiko menanggung beban ekspektasi yang berat, yaitu harus menginspirasi, memimpin, memfasilitasi, membangun citra, sekaligus

---

<sup>1</sup> E. H. Peterson, *The Pastor : A Memoir* (New York: Harper Collins Publishers, 2011), 53–55.

<sup>2</sup> Yemima N. Siagian and Purim Marbun, “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial Oleh Gereja Terhadap Keterlibatan Jemaat,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 4, no. 2 (2025): 45–47.

<sup>3</sup> Junifrius Gultom and David Ming, “Pentecostal Ecclesiology in the New Adaptation Era: The Case of the Bethel Church of Indonesia,” *Acta Theologica* 44, no. 2 (December 2024): 36.

<sup>4</sup> Slamet Wiyono, Edward E. Hanock, and Bryan A. Arwam, *Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z*, 3, no. 1 (Mei 2025): 81–92.

<sup>5</sup> Dunosel Ir Koebanu, Syahputra, and Hendrik A. E. Lao, “Strategi Gereja Dalam Menyikapi Persoalan Kohabitasi Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Di Jemaat GMIT Sion Babuin, Klasis Amanuban Tengah Selatan,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (June 2025): 111–18.

tetap dianggap kudus. Tekanan ini sering menghasilkan ketegangan rohani yang tidak terlihat, di mana pelayanan dapat berjalan intensif tetapi hati menyusut di hadapan Allah.<sup>6</sup>

Literatur pastoral mutakhir mencatat realitas ini sebagai “krisis ketekunan rohani”, ketika kesibukan gereja melebihi kedalaman hidup dalam Kristus.<sup>7</sup> Bahkan Dallas Willard mengatakan bahwa muncul fenomena yang oleh para teolog spiritualitas disebut *the exhaustion of the shepherds*, di mana pelayan membakar diri bukan dalam api kasih Kristus, tetapi dalam upaya menjaga kehormatan religius dan tuntutan komunitas.<sup>8</sup> Kondisi ini diperparah oleh ekologi pascapandemi yang memperluas ruang publik pelayan melalui dunia digital, namun sekaligus mempersempit ruang pembentukan rohani dan keheningan di hadapan Tuhan.<sup>9</sup> Banyak pelayan tampil lebih terlihat, namun tidak selalu lebih tinggal dalam Tuhan (Yoh. 15:4-5).

Tradisi patristik telah lama memperingatkan bahaya ini. John Chrysostom menegaskan bahwa pelayanan bukanlah panggung untuk mempertontonkan kesalehan, melainkan salib di mana iman pelayan diuji dalam kesabaran, kelembutan, dan ketaatan tersembunyi.<sup>10</sup> Hal senada disuarakan oleh Basilius Agung yang menyatakan bahwa gembala sejati adalah mereka yang “tidak hidup untuk pujian manusia, tetapi untuk penghakiman Allah.”<sup>11</sup> Dalam horizon pastoral seperti itu, spiritualitas bukan retorika, melainkan ketaatan yang bertahan dalam tekanan batasan manusia.

Injil Lukas menghadirkan figur “hamba setia dan bijaksana” (Luk. 12:42-43) sebagai ikon kewaspadaan rohani dalam ketegangan eskatologis. Lukas memadukan tema penantian, kesetiaan, dan penatalayanan untuk menunjukkan bahwa kehidupan murid, terutama pemimpin, perlu ditandai dengan kesetiaan dalam waktu yang panjang, ketika pengakuan publik minim dan godaan untuk menguasai meningkat.<sup>12</sup> Janji makaristik “berbahagialah hamba itu” bukanlah sekadar ungkapan moral, tetapi deklarasi teologis bahwa Allah menilai kesetiaan bukan dalam sorak-sorai melainkan dalam keheningan waktu.<sup>13</sup>

---

<sup>6</sup> J. J. Davis, *Meditation and Communion with God* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2012), 85–90.

<sup>7</sup> Andrew Root, *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 11–13.

<sup>8</sup> Dallas Willard, *Renewing the Christian Mind* (New York: HarperOne, 2021), 204–5.

<sup>9</sup> Margaretha Sonya, Suhadi, and Yonatan A. Arifianto, “Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi,” *RITORNERA: Jurnal Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (Desember 2022): 18.

<sup>10</sup> John Chrysostom, *Six Books on the Priesthood*, Trans. Graham Neville (Crestwood, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 2010), 73.

<sup>11</sup> Gregory the Great, *Pastoral Rule* (Crestwood, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 2018), Book 1, Preface 4.

<sup>12</sup> Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1997), 493–505.AQ

<sup>13</sup> Michael Patella F., *The Gospel According To Luke: Volume 3* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2016), 312–19.

David P. Moessner, seorang teolog di era kontemporer, menekankan bahwa perumpamaan ini tidak hanya berbicara mengenai kesiapsiagaan moral, tetapi mengenai identitas komunitas dalam horizon kerajaan Allah.<sup>14</sup> Murid, terutama pemimpin, hidup dalam ketegangan antara memegang amanah dan menanti perhitungan, antara mengembalakan kawanan dan ditimbang oleh Sang Gembala.<sup>15</sup> Oleh karena itu, kesetiaan dalam Lukas bukan konsep etis abstrak, melainkan karakter eskatologis, yaitu sikap batin yang ditopang oleh janji kedatangan Kristus dan realitas penghakiman-Nya. Di tengah krisis integritas rohani, tekanan dunia gereja modern, dan fragmentasi spiritual pelayan, kajian terhadap Lukas 12:42-43 menjadi mendesak. Kepemimpinan Kristiani sering menekankan strategi, visi, atau transformasi sosial, tetapi kurang memberi ruang bagi dimensi habitus kesetiaan eskatologis yang menjadi inti spiritualitas Lukas.<sup>16</sup> Bahkan penelitian mengenai moralitas pastoral kontemporer pun belum banyak menyoroiti teks ini sebagai landasan spiritualitas pelayan yang bertahan dalam sunyi dan waktu.<sup>17</sup>

Penelitian ini bertujuan menggali kembali kedalaman pastoral-biblikal Injil Lukas tentang spiritualitas kesetiaan sebagai habitus eskatologis yang membentuk pelayan di bawah terang kedatangan Kristus. Penelitian ini berangkat dari keyakinan teologis bahwa pusat pelayanan bukan pada hasil lahiriah, tetapi pada kesetiaan kepada Sang Tuan. Fokus penelitian ini bukan merumuskan strategi pelayanan, melainkan menegaskan kembali akar panggilan pastoral, yakni ketekunan dan kewaspadaan dalam kesetiaan, serta “memberi makan rumah Allah” dalam arti memberikan firman dan pemeliharaan rohani secara tepat waktu dan berkesinambungan kepada umat yang dipercayakan Tuhan hingga kedatangan-Nya.

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan eksegesis, spiritualitas pastoral, dan realitas gereja kontemporer. Pendekatan ini diharapkan memberi kontribusi bagi diskursus teologi pastoral, terutama dalam konteks Indonesia, melalui penekanan bahwa identitas pelayan sejati tidak dibuktikan oleh pengaruh, tetapi oleh kesetiaan yang dikenali oleh Kristus. Sebab pada akhirnya, ukuran keberhasilan pelayanan tidak ditentukan oleh suara massa, melainkan oleh ucapan Sang Tuan, “berbahagialah hamba yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu” (Luk. 12:43).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksegetis yang mengombinasikan metode gramatikal-historis dan analisis naratif untuk menafsirkan Lukas 12:42-43 sebagai dasar analisis, dengan pemeriksaan dan sintaksis istilah *pistos*, *oikonomos*, *phronimos*, *en*

---

<sup>14</sup> David Moessner P., *Luke the Historian of Israel's Legacy, Theologian of Israel's "Christ": A New Reading of the "gospel Acts" of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 298–305.

<sup>15</sup> Green, *The Gospel of Luke*, NICNT, 378–81.

<sup>16</sup> N. T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath* (Grand Rapids: Zondervan Bibles, 2020), 93.

<sup>17</sup> Fitriani Koen et al., *Gereja Dalam Ruang Publik (Menampikan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia)* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 97–102.

*kairo*.<sup>18</sup> Analisis naratif dilakukan dalam Lukas 12:35-48 guna menilai dinamika eskatologis dan motif kewaspadaan.<sup>19</sup> Temuan eksegesis kemudian disintesis secara teologis dan kontekstualisasikan terhadap dinamika kepemimpinan gereja Indonesia kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Eskatologis dan Struktur Teks Lukas 12:42-43

Lukas 12:42-43 muncul di tengah narasi perjalanan (Luk. 9:51-19:27), yaitu bagian di mana Lukas menggambarkan Tuhan Yesus sedang menuju Yerusalem, bukan semata-mata sebagai perjalanan geografis, melainkan sebagai perjalanan teologis menuju pemenuhan misi Allah.<sup>20</sup> Lukas menata narasi ini untuk mengajarkan bahwa kehidupan murid sejati perlu dijalani dalam kesadaran eskatologis antara “sudah” (pengutusan) dan “belum” (penggenapan).<sup>21</sup> Tema kesiapsiagaan (ayat 35-48) menjadi bingkai teologis yang menegaskan bahwa iman Kristen selalu hidup di bawah horizon kedatangan Kristus kembali.<sup>22</sup>

Pertanyaan Petrus dalam ayat 41, membuka dimensi komunitas dari teks ini. Lukas sengaja menonjolkan peran *oikonomos* (pengelola rumah tangga) sebagai gambaran kepemimpinan komunitas iman.<sup>23</sup> Tradisi Yahudi, rumah tangga (*oikos*), bukan hanya struktur sosial, melainkan simbol teologis dari komunitas eskatologis Allah (Luk. 12:42-48).<sup>24</sup>

Analisis sintaksis menunjukkan bahwa subjek utama dalam ayat 42 adalah *ho pistos oikonomos ho phronimos* (hamba yang setia dan bijaksana). Kata kerja *katestēsen* (menetapkan, mengangkat) dalam bentuk aorist aktif mengindikasikan tindakan Allah yang sudah selesai, di mana panggilan dan penetapan Allah atas pelayan-Nya.<sup>25</sup> Namun, bentuk futuristik bagi *heurēsei* (akan mendapati) pada ayat 43 menandai penilaian eskatologis yang akan datang. Hubungan keduanya menunjukkan logika teologis khas Lukas, yaitu setiap pelayanan di masa kini memiliki dimensi penghakiman di masa depan.<sup>26</sup>

Struktur naratif ayat 42-43 memperlihatkan tiga tahap logis: pertama, penetapan tanggung jawab oleh Tuan (*katestēsen*) (ayat 42a). Kedua, pelaksanaan tugas secara setia dan

---

<sup>18</sup> Frederick W. Danker, Walter Bauer, and William F. Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament, Other Early Christian Literature*, 3rd ed. (Illinois: University of Chicago Press, 2000).

<sup>19</sup> Green, *The Gospel of Luke*, NICNT.

<sup>20</sup> Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament, Other Early Christian Literature*, 496.

<sup>21</sup> Moessner, *Luke the Historian of Israel's Legacy, Theologian of Israel's "Christ": A New Reading of the "gospel Acts" of Luke*, 299-303.

<sup>22</sup> François Bovon, *Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51-19:27* (Minneapolis: Fortress Press, 2020), 353.

<sup>23</sup> I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978), 537-41.

<sup>24</sup> Patella, *The Gospel According To Luke: Volume 3*, 416.

<sup>25</sup> Marshall, *The Gospel of Luke: The New International Greek Testament Commentary*, 537.

<sup>26</sup> Patella, *The Gospel According To Luke: Volume 3*, 416.

bijaksana (*ho pistos... ho phronimos*) (ayat 42b). Ketiga, pengakuan eskatologis atas kesetiaan pelayan (*makarios ho doulos ekeinos...*) (ayat 43). Ketiganya membentuk pola yang serupa dengan teologi Lukas tentang pelayanan, yaitu tanggung jawab, kesetiaan, dan pengakuan.<sup>27</sup> Lukas tidak sedang mengajarkan etika moral umum, tetapi membangun *eschatological ethics of stewardship*, yaitu suatu etika kesetiaan yang berakar pada penantian terhadap Tuan yang akan datang.<sup>28</sup>

Konteks pastoralnya relevan untuk kepemimpinan gereja masa kini. Dunia yang menuntut hasil cepat, Lukas mengingatkan bahwa inti pelayanan bukan performa publik, melainkan kesetiaan yang diuji oleh waktu.<sup>29</sup> Bagi Lukas, eskatologi bukan ancaman, melainkan kerangka formasi karakter, di mana pengharapan masa depan membentuk kesetiaan masa kini. Perikop ini bukan sekadar seruan untuk berjaga, tetapi panggilan untuk melayani dalam ritme kairos Allah – dalam iman yang sadar bahwa “Tuan akan datang.”

### Analisis Eksegetis Lukas 12:42-43

Ayat 42-43 dalam Injil Lukas memusatkan perhatian pada empat istilah Yunani utama yang menjadi fondasi teologis. Keempat istilah ini tidak hanya menggambarkan kualitas moral individu, tetapi juga membentuk kerangka etika eskatologis bagi pelayanan yang berakar dalam relasi antara Tuhan dan hamba-Nya.<sup>30</sup> Pertama, istilah *pistos* (πιστός) dalam konteks Lukas tidak sekadar berarti “jujur” atau “dapat dipercaya,” melainkan menunjuk pada kesetiaan yang bersumber dari karakter Allah sendiri.<sup>31</sup> Lukas menggunakan *pistos* untuk menghubungkan integritas manusia dengan kesetiaan Allah yang tidak berubah. Lukas 16: 10-12, Yesus menegaskan bahwa kesetiaan dalam hal-hal kecil menjadi dasar kesetiaan dalam hal besar, yang menunjukkan bahwa kesetiaan bukan sekadar kebajikan moral, tetapi partisipasi manusia dalam sifat Allah yang setia.<sup>32</sup>

Secara linguistik, *pistos* dalam bentuk nominatif menegaskan identitas pelayan, yaitu bukan hanya perilaku sesaat, tetapi keadaan keberadaan (*ontological state*) yang terbentuk melalui relasi dengan Tuhan.<sup>33</sup> Hal ini berarti bagi konteks pastoral, pelayan sejati bukanlah mereka yang tidak pernah gagal, tetapi mereka yang tetap berpegang pada kebenaran meskipun di tengah tekanan. Sebagaimana Bonhoeffer menulis, “Kesetiaan Kristen lahir bukan dari kekuatan moral manusia, melainkan dari pengenalan akan Allah yang tetap setia

---

<sup>27</sup> L. T. Johnson, *Prophetic Jesus, Prophetic Church: The Challenge of Luke-Acts to Contemporary Christians* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2011), 147–49.

<sup>28</sup> John Nolland, *Luke 9:21-18:34, Volume 35B (35) (Word Biblical Commentary)* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016), 175.

<sup>29</sup> Koen et al., *Gereja Dalam Ruang Publik (Menampikan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia)*, 94.

<sup>30</sup> Green, *The Gospel of Luke, NICNT*, 494–508.

<sup>31</sup> Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament, Other Early Christian Literature*, 820.

<sup>32</sup> Marshall, *The Gospel of Luke: The New International Greek Testament Commentary*, 539–41.

<sup>33</sup> Johnson, *Prophetic Jesus, Prophetic Church: The Challenge of Luke-Acts to Contemporary Christians*, 148.

ketika manusia tidak setia.”<sup>34</sup> Dalam hal ini, *pistos* adalah fondasi spiritual dari seluruh perikop ini, di mana pelayan dipanggil untuk mencerminkan kesetiaan Allah dalam tindakan sehari-hari yang konsisten, bukan dalam pencapaian spektakuler. Kedua, istilah *oikonomos* (οἰκονόμος) secara literal berarti “pengurus rumah tangga” atau “pengelola harta tuannya.”<sup>35</sup> Konteks sosial Yunani-Romawi, seorang *oikonomos* adalah budak senior yang mengelola keuangan dan sumber daya rumah tangga. Lukas memperluas maknanya menjadi figur teologis yang mengelola kehidupan umat Allah sebagai rumah tangga eskatologis.<sup>36</sup>

Lukas 12:42, Tuan (Tuhan Yesus) menetapkan (*katestēsen*) pelayan atas *therapeia*, para hamba lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pelayanan gereja bersifat delegatif, yaitu otoritas berasal dari penetapan Kristus, bukan dari otoritas institusional manusia.<sup>37</sup> Menjadi *oikonomos* berarti memikul tanggung jawab yang tidak otonom; pelayan adalah wakil Tuhan yang menjaga, memberi makan, dan menuntun umat dalam penantian akan kedatangan-Nya.<sup>38</sup>

Secara teologis, *oikonomos* menekankan *stewardship ethic* atau etika pengelolaan tanggung jawab, bukan kepemilikan. Andrew Root menghubungkan hal ini dengan spiritualitas pastoral yang menolak paradigma manajerial modern; pelayan bukan direktur utama lembaga religius, tetapi “penjaga misteri iman yang dipercayakan kepada manusia rapuh.”<sup>39</sup> Karena itu, *oikonomos* dalam Injil Lukas menegaskan relasi yang ganda, yaitu vertikal terhadap Tuan yang menetapkan dan horizontal terhadap umat yang dilayani. Di sinilah integritas pelayanan diuji, apakah ia mengelola amanah Tuhan dengan hikmat dan kasih atau memperlakukakan pelayanan bagi kepentingan diri.

Ketiga, kata *phronimos* (φρόνιμος) diterjemahkan sebagai “bijaksana”, tetapi dalam teologi Lukas, istilah ini memuat makna hikmat praksis, yaitu kemampuan bertindak dengan kearifan rohani di tengah realitas yang ambigu.<sup>40</sup> Lukas menampilkan *phronimos* bukan sebagai orang cerdas, melainkan sebagai orang yang hidup dengan kepekaan terhadap kehendak Allah di waktu yang tepat. Berbeda dengan hikmat duniawi yang bersifat spekulatif, *phronimos* dalam Injil memiliki akar etis dan teologis, yaitu pelayan menandai kemampuan membedakan yang benar di hadapan Tuhan dan bertindak sesuai

---

<sup>34</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, Ed. Clifford J. Green (Minneapolis: Fortress Press, 2020), 281–83.

<sup>35</sup> Patella, *The Gospel According To Luke: Volume 3*, 417–18.

<sup>36</sup> Moessner, *Luke the Historian of Israel's Legacy, Theologian of Israel's "Christ": A New Reading of the "gospel Acts" of Luke*, 305–7.

<sup>37</sup> R. H. Stein, *Luke: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville: B&H Publishing Group, 1993), 382–484.

<sup>38</sup> Bailey Kenneth E, *Jesus through Middle Eastern Eyes: Cultural Studies in the Gospels* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2008), 278–82.

<sup>39</sup> Andrew Root, *The Pastor in a Secular Age (Ministry in a Secular Age Book:2): Ministry to People Who No Longer Need a God* (Grand Rapids: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 2019), 145–50.

<sup>40</sup> Luke Timothy Johnson, *The Writings of the New Testament: An Interpretation* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 176.

dengan itu, meskipun berisiko.<sup>41</sup> Tradisi hikmat Yahudi, *phronimos*, mengandung makna kehati-hatian moral; namun, dalam Injil Lukas, ia diangkat menjadi dimensi rohani dari ketaatan.<sup>42</sup> Konteks praksis pastoral, *phronimos* berarti kepekaan untuk membaca tanda-tanda zaman (*kairos*) dan menanggapi dengan tindakan kasih yang konkret. Hal ini adalah kemampuan untuk tidak terjebak dalam rutinitas religius atau kalkulasi efisiensi, melainkan merespons karya Roh Kudus.<sup>43</sup> Pelayanan yang bijaksana adalah pelayanan yang menafsir waktu bukan dengan jam dunia, melainkan dengan jam Allah.

Keempat, frasa *en kairo* (ἐν καιρῷ) menandai tindakan yang dilakukan tepat “pada waktunya.” Yaitu di dalam *kairos* – waktu Ilahi, bukan *chronos*, waktu kronologis.<sup>44</sup> Lukas menggunakan istilah ini untuk menegaskan bahwa pelayanan yang benar bukan hanya rajin dan terencana, tetapi juga selaras dengan ritme Allah yang bekerja di tengah sejarah manusia.<sup>45</sup> Frasa *en kairo* menunjukkan bahwa kebijaksanaan pelayan sejati terletak pada kesadaran waktu Tuhan. Pelayan memberi makan pada waktunya, bukan sekadar karena kewajiban.<sup>46</sup> Pelayan yang hidup dalam *kairos* mampu menyeimbangkan antara kesabaran dan tindakan, antara menunggu dan bekerja, antara harapan dan realitas. Rowan Williams menulis bahwa *kairos* adalah “waktu ketika Allah memanggil manusia keluar dari kesibukan mereka untuk mengambil bagian dalam karya-Nya.”<sup>47</sup> Istilah *kairos* dalam konteks pelayanan pastoral menuntut kepekaan rohani terhadap momen-momen Ilahi di tengah kehidupan jemaat ketika mendengarkan menjadi lebih penting daripada berbicara, atau ketika diam menjadi bentuk pelayanan yang paling setia.<sup>48</sup> Maka *en kairo* menandai bahwa kesetiaan tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan, tetapi juga kapan dan bagaimana seseorang melakukannya dalam ritme kehendak Tuhan.

Keempat istilah ini bersama-sama membentuk teologi kesetiaan Lukas, yaitu *pistos* menggambarkan dasar karakter rohani; *oikonomos* menandai tanggung jawab tugas; *phronimos* menekankan kebijaksanaan praksis; dan *en kairo* mengikat semuanya dalam horizon waktu Allah. Struktur ini menegaskan bahwa spiritualitas pelayanan bukan hasil spontanitas emosional, melainkan habitus eskatologis, karakter yang dibentuk oleh iman, harapan, dan kasih dalam waktu yang panjang.<sup>49</sup> Kesetiaan pelayanan tidak diukur dari intensitas aktivitas, tetapi dari konsistensi hidup yang setia mengelola amanah Allah di

---

<sup>41</sup> Nolland, *Luke 9:21-18:34, Volume 35B (35) (Word Biblical Commentary)*, 278.

<sup>42</sup> Bovon, *Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51-19:27*, 358.

<sup>43</sup> Rowan William, *Being Disciples: Essentials of the Christian Life* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016), 67-70.

<sup>44</sup> Moessner, *Luke the Historian of Israel's Legacy, Theologian of Israel's "Christ": A New Reading of the "gospel Acts" of Luke*, 302-3.

<sup>45</sup> William, *Being Disciples: Essentials of the Christian Life*, 71.

<sup>46</sup> C. Kavin Rowe, *Studies in Luke, Acts, and Paul* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2024), 144-46.

<sup>47</sup> William, *Being Disciples: Essentials of the Christian Life*, 25-27.

<sup>48</sup> Green, *The Gospel of Luke*, NICNT, 495.

<sup>49</sup> E. H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 21-23.

tengah kehidupan jemaat. Artinya, spiritualitas pelayanan yang Alkitabiah selalu mengarah pada pembentukan karakter pelayan yang tekun, bertanggung jawab, dan setia dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari penyembahan kepada Allah dan pelayanan kepada umat.<sup>50</sup>

### **Makna Eskatologis Ayat 43 dan Spiritualitas Kesetiaan**

Lukas 12: 43 mengatakan, “Berbahagialah hamba itu yang didapati tuannya melakukan tugasnya” (*makarios ho doulos ekeinon hon elthōn ho kyrios heurēsei poiounta houtōs*). Lukas menggunakan istilah *makarios* bukan dalam arti psikologis “bahagia”, melainkan dalam pengertian berkat Ilahi yang dikaruniakan kepada mereka yang ditemukan setia di hadapan Allah.<sup>51</sup> Di dalam Injil Lukas, *makarios* selalu merujuk pada pengakuan Allah terhadap kesetiaan yang tersembunyi (Luk.1:45). Maka, Lukas 12:43 tidak bicara tentang hasil, melainkan tentang pengakuan surgawi terhadap kesetiaan yang berlangsung terus-menerus.

Bentuk partisipan *poiounta* (yang melakukan) dalam konstruksi duratif menekankan tindakan yang berkelanjutan, bukan perbuatan satu kali.<sup>52</sup> Kesetiaan bukanlah peristiwa, melainkan kebiasaan yang dibentuk oleh iman. Lukas menggambarkan pelayan sejati bukan sebagai sosio-heroik, melainkan sebagai orang yang terus melayani “dalam diam” tanpa tepuk tangan publik.<sup>53</sup> Di sini, eskatologi Lukas menjadi pastoral, yaitu kedatangan Kristus bukan ancaman, melainkan pemulihan dan pengesahan atas mereka yang setia bekerja dalam kesunyian pelayanan.

Joel Green menafsirkan bahwa berkat dalam ayat 43 merupakan “*eschatological validation of faithful stewardship under divine delay*,” pengakuan eskatologis atas kesetiaan yang dijalankan di tengah keterlambatan kedatangan Tuhan.<sup>54</sup> Ayat 43 menegaskan bahwa kesetiaan tidak bergantung pada kehadiran pengawasan langsung, melainkan pada iman yang bekerja di bawah kesadaran akan kehadiran Allah.<sup>55</sup>

Bagi konteks pastoral, ayat ini berbicara secara profetis kepada pelayan masa kini yang hidup dalam tekanan budaya performatif. Gereja modern sering terjebak dalam paradigma utilitarian, yaitu mengukur keberhasilan dari produktivitas, popularitas, atau pertumbuhan numerik. Namun, Lukas menolak paradigma tersebut. *Makarios* di sini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan bukan dalam performa publik,

---

<sup>50</sup> Iwan Setiawan et al., “Peranan Roh Kudus Dalam Perspektif Tulisan Paulus,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2024): 42.

<sup>51</sup> Danker, Bauer, and Arndt, *A Greek-English Lexicon of the New Testament, Other Early Christian Literature*, 421.

<sup>52</sup> Marshall, *The Gospel of Luke: The New International Greek Testament Commentary*, 540.

<sup>53</sup> Bovon, *Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51–19:27*, 360–61.

<sup>54</sup> Green, *The Gospel of Luke*, NICNT, 412.

<sup>55</sup> Johnson, *Prophetic Jesus, Prophetic Church: The Challenge of Luke-Acts to Contemporary Christians*, 149.

melainkan dalam kesetiaan pribadi kepada Kristus.<sup>56</sup> Eugene Peterson menyebutnya *a long obedience in the same direction*.<sup>57</sup>

Lebih jauh, kesetiaan ini bersifat kenotik. Seperti Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Luk. 22:27), pelayan sejati dipanggil untuk meneladani pola pelayanan yang rela mengosongkan diri.<sup>58</sup> Ben-Hoeffter menyebutnya sebagai ketaatan yang tetap setia meskipun tersembunyi dari sorotan dunia.<sup>59</sup> Spiritualitas kesetiaan bukanlah tentang efisiensi, melainkan tentang keteguhan kasih yang bertahan dalam waktu panjang di bawah pengawasan Allah.

Kehadiran kata *heurēsei* (akan mendapati) menegaskan logika penilaian Ilahi, di mana Tuan tidak menilai berdasarkan hasil instan, melainkan berdasarkan ketekunan tindakan.<sup>60</sup> Lukas menempatkan pelayanan dalam horizon penghakiman Allah, bukan pengakuan manusia. Di sinilah spiritualitas pastoral yang sejati lahir dalam ketegangan antara kesetiaan kini dan pengharapan akan pengakuan eskatologis.<sup>61</sup>

### Implikasi Pastoral dan Kontekstual

Implikasi pastoral dari Luk 12:42-43 tidak dapat dipahami hanya sebagai ajakan moral untuk bekerja dengan rajin, tetapi sebagai hasil refleksi teologis dari eksegesis yang menyingkap paradigma pelayanan dalam terang eskatologi. Lukas, melalui figur hamba setia dan bijaksana, tidak sekadar mendidik etika, melainkan membangun teologi kepemimpinan rohani yang berakar pada *kairos* Allah dan bukan pada ekspektasi dunia. *Pertama*, spiritualitas kesetiaan sebagai hermeneutik pelayanan. Analisis eksegetis menunjukkan bahwa pusat teologi terletak pada istilah *pistos* dan *phronimos*, dua konsep yang bila dibaca bersamaan, membentuk kerangka spiritualitas kesetiaan yang bijaksana. *Pistos* menggambarkan disposisi batin yang berakar pada karakter Allah yang setia, sedangkan *phronimos* menandai kemampuan praksis untuk bertindak dengan kearifan rohani di tengah ambiguitas zaman.<sup>62</sup>

Spiritualitas pelayanan bukanlah kombinasi antara iman dan moralitas, melainkan hermeneutika pelayanan, di mana cara menafsirkan dan merespons realitas dunia dengan orientasi kepada penghakiman Allah.<sup>63</sup> Pelayan yang *pistos kai phronimos* menafsir konteks bukan dengan logika efisiensi, melainkan dengan hikmat yang terbentuk oleh penantian eskatologis. Pastoral di Indonesia yang sarat dengan tekanan institusional dan budaya

---

<sup>56</sup> N. T. Wright, *Luke for Everyone (The New Testament for Everyone)* (London: Westminster John Knox Press, 2013), 184–86.

<sup>57</sup> Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*, 8–10.

<sup>58</sup> Patella, *The Gospel According To Luke: Volume 3*, 422.

<sup>59</sup> Bonhoeffer, *Ethics*, Ed. Clifford J. Green, 287.

<sup>60</sup> Moessner, *Luke the Historian of Israel's Legacy, Theologian of Israel's "Christ": A New Reading of the "gospel Acts" of Luke*, 306.

<sup>61</sup> Rowe, *Studies in Luke, Acts, and Paul*, 143–46.

<sup>62</sup> Green, *The Gospel of Luke*, NICNT, 214–16.

<sup>63</sup> Johnson, *Prophetic Jesus, Prophetic Church: The Challenge of Luke-Acts to Contemporary Christians*, 148–50.

performa, kerangka ini menjadi koreksi teologis terhadap paradigma pelayanan yang menukar kesetiaan dengan produktivitas.<sup>64</sup> Kedua, *oikonomos* dan rekonstruksi etika. Penekanan Lukas pada figur *oikonomos* membentuk model kepemimpinan yang berbeda dari pola dominan dunia modern. *Oikonomos* bukanlah pemimpin yang memegang kuasa, melainkan pengelola panggilan Allah yang bertanggung jawab untuk memberi makanan pada waktunya (*en kairo*). Tanggung jawab pastoral dalam Lukas 12:42-43 bersifat eskatologis, bukan administratif. Pelayan bertindak di bawah pengawasan Tuhan yang akan datang.<sup>65</sup> Hasil analisis ini mengimplikasikan perlunya rekonstruksi etika kepemimpinan gereja. Lukas mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati bukan hasil legitimasi struktural, melainkan buah karakter yang berakar pada kesetiaan dan kebijaksanaan.<sup>66</sup> Gereja, dalam kerangka ini, tidak hanya membutuhkan manajer spiritual, tetapi juga pelayan yang memahami bahwa setiap keputusan pastoral adalah tindakan di bawah horizon penghakiman Kristus.<sup>67</sup> Hal ini menegaskan kembali gagasan Bonhoeffer bahwa tanggung jawab Kristen selalu bersifat *vicarious*, yaitu mewakili kasih dan kehendak Allah di tengah dunia.<sup>68</sup>

Kepemimpinan gereja di Indonesia sering terpolarisasi antara birokratis dan kharismatik. Konsep *oikonomos* Lukas menawarkan koreksi paradigmatis, yaitu pelayan dipanggil bukan untuk menguasai, tetapi untuk mengelola kehidupan iman jemaat sebagai titipan eskatologis. Ketiga, *kairos* sebagai dimensi teologis ketahanan pelayanan. Istilah *en kairo* membuka horizon waktu Ilahi sebagai kunci memahami ketahanan pastoral. Lukas menempatkan kesetiaan dalam konteks waktu Allah, bukan waktu manusia.<sup>69</sup> Hasil eksegesis menunjukkan bahwa *kairos* dalam Lukas 12:42-43 bukan hanya waktu yang tepat, tetapi waktu di mana kesetiaan diuji dalam ketidaktepatan dunia.

Analisis ini memperluas implikasi pastoral, yaitu ketahanan pelayanan bukan kemampuan mengelola stres, melainkan ekspresi iman yang memahami bahwa setiap musim, baik kekeringan maupun kelimpahan, berada dalam ritme *kairos* Allah. Teologi pastoral kontekstual memberikan pemahaman bahwa pelayan yang hidup dalam *kairos* tidak diukur oleh hasil jangka pendek, tetapi oleh kesetiaan jangka panjang dalam arah yang sama.<sup>70</sup>

Rowan William menyebutnya *spiritual patience*, yaitu bentuk kesabaran teologis yang hanya dimungkinkan oleh pengharapan akan pemenuhan janji Allah.<sup>71</sup> Kesetiaan yang demikian adalah kekuatan profetis yang menolak percepatan dunia digital dan mengundang

---

<sup>64</sup> Koen et al., *Gereja Dalam Ruang Publik (Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia)*, 69.

<sup>65</sup> Marshall, *The Gospel of Luke: The New International Greek Testament Commentary*, 539-41.

<sup>66</sup> Patella, *The Gospel According To Luke: Volume 3*, 203.

<sup>67</sup> Bovon, *Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51-19:27*, 358.

<sup>68</sup> Wright, *Luke for Everyone (The New Testament for Everyone)*, 185-86.

<sup>69</sup> Moessner, *Luke the Historian of Israel's Legacy, Theologian of Israel's "Christ": A New Reading of the "gospel Acts" of Luke*, 305-7.

<sup>70</sup> Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*, 22-24.

<sup>71</sup> William, *Being Disciples: Essentials of the Christian Life*, 71-73.

gereja untuk hidup dalam ritme Roh Kudus. *Keempat*, formasi karakter dan teologi ketahanan gereja. Implikasi terakhir dari Lukas 12:42-43 terletak pada formasi karakter rohani yang membentuk ketahanan gereja. Kesetiaan yang dibentuk oleh *kairos* Allah menciptakan *habitus ecclesial*, yaitu gaya hidup pelayan yang ditandai oleh integritas tersembunyi dan tanggung jawab relasional.<sup>72</sup> Formasi pastoral tidak dapat dipisahkan dari formasi moral dan eskatologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas kesetiaan Lukas membentuk gereja yang hidup dari pengharapan, bukan pengakuan. Gereja demikian tahan terhadap fragmentasi moral karena setiap pelayan belajar hidup dalam ritme kerja yang tersembunyi di hadapan Allah.<sup>73</sup> Hal ini bukan sekadar mekanisme survival institusional, melainkan partisipasi nyata dalam karya Kristus yang terus menghadirkan pelayanan-Nya bagi dunia melalui gereja.<sup>74</sup>

Lukas 12:42-43 menegaskan bahwa formasi pelayan tidak dimulai dari pelatihan keterampilan, melainkan dari pembentukan karakter yang menghidupi *pistos*, *oikonomis*, *phronimos*, dan *en kairo* sebagai identitas spiritual. Hanya pelayan yang dibentuk dalam ritme kesetiaan ini yang dapat bertahan di tengah krisis integritas dan tekanan publik masa kini. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pelayanan gereja sangat bergantung pada kedalaman formasi rohani pelayan, bukan semata-mata pada efektivitas program atau kemampuan manajerial. Pelayanan dipahami sebagai partisipasi dalam pola hidup Kristus yang setia dan rendah hati, sehingga pelayan dipanggil untuk memelihara integritas pribadi sekaligus mengelola tanggung jawab pelayanan dengan kesadaran bahwa seluruh hidupnya berada di bawah otoritas Allah yang memanggil dan mengutusnyanya.<sup>75</sup>

## KESIMPULAN

Lukas 12:42-43 menegaskan bahwa figur hamba setia dan bijaksana bukan sekadar simbol moralitas religius, melainkan model teologis bagi formasi kepemimpinan gereja yang berakar pada spiritualitas kesetiaan eskatologis. Melalui eksegesis gramatikal-historis dan analisis naratif, ditemukan bahwa *pistos*, *oikonomos*, *phronimos*, dan *en kairo* membangun struktur spiritualitas Lukas yang bersifat relasional, kenotik, dan eskatologis. Kesetiaan tidak muncul dari ketaatan terhadap sistem, tetapi dari partisipasi eksistensial dalam karakter Allah yang setia.

Pastoral kontemporer yang ditandai oleh krisis integritas dan tekanan performa publik, spiritualitas kesetiaan Lukas menjadi kritik teologis terhadap paradigma kepemimpinan utilitarian. Lukas menolak pemaknaan keberhasilan sebagai efisiensi atau

---

<sup>72</sup> Root, *The Pastor in a Secular Age (Ministry in a Secular Age Book:2): Ministry to People Who No Longer Need a God*, 145–47.

<sup>73</sup> Wright, *God and the Pandemic : A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*, 92–94.

<sup>74</sup> Green, *The Gospel of Luke*, NICNT, 505–6.

<sup>75</sup> Meriani Bintoen, “Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa,” *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 2023): 6–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.42>.

visibilitas dan menggantinya dengan model *oikonomos*, yaitu pelayan yang mengelola panggilan dengan tanggung jawab relasional di bawah horizon penghakiman Kristus. Hal ini menegaskan bahwa pelayan sejati bekerja bukan untuk pengakuan sosial, melainkan dalam kesadaran *kairos* Allah yang menilai ketekunan tersembunyi. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas pastoral Lukas bersifat habitus eskatologis-praktis, di mana kesetiaan dihidupi secara berkelanjutan dalam kerangka waktu Allah. Dengan demikian, pelayanan yang berakar pada Lukas 12:42-43 tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu: *pertama*, integritas yang tersembunyi (*hidden integrity*), *kedua*, tanggung jawab relasional (*relational accountability*), *ketiga*, ketahanan praksis (*practical endurance*). Yang dimaksud dengan *hidden integrity* adalah integritas batin dan kesetiaan yang dipraktikkan di hadapan Allah, bukan terutama demi pengakuan publik, melainkan sebagai bentuk ketaatan yang konsisten dalam ruang tersembunyi pelayanan. *Relational accountability* merujuk pada tanggung jawab pelayan yang terikat secara relasional, baik kepada Allah sebagai Tuan yang mempercayakan tugas maupun kepada komunitas yang dilayani, sehingga pelayanan tidak bersifat individualistik, melainkan partisipatif dan bertanggung jawab. Sementara itu, *practical endurance* menunjuk pada ketekunan konkret dan berkelanjutan dalam menjalankan tugas pelayanan di tengah tekanan, ambiguitas, dan dinamika konteks yang berubah. Ketiganya membentuk dasar spiritualitas pastoral yang berorientasi bukan pada efisiensi, melainkan pada kesetiaan yang menantikan penggenapan janji Allah.

Dari sisi teologis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi pastoral berbasis Injil Lukas dengan menekankan bahwa kesetiaan bukan sekadar etika, melainkan ekspresi iman dalam horizon eskatologis. Dari sisi praktis, menawarkan paradigma formasi rohani yang berorientasi pada *character-driven leadership*, di mana pelayan dibentuk bukan oleh program atau hasil, melainkan oleh partisipasi dalam ritme *kairos* Allah.

Lukas 12:42-43 meneguhkan bahwa spiritualitas kebijaksanaan yang sejati lahir dari ketaatan panjang yang terus berakar pada kasih Allah yang setia. Dalam dunia pelayanan yang semakin terfragmentasi oleh tuntutan digital dan ekspose publik, teologi kesetiaan Lukas mengembalikan gereja kepada bentuk pelayanan yang paling purba sekaligus paling profetis, yaitu melayani dalam diam sambil menantikan kedatangan Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Bintoen, Meriani. "Kajian Teologis Konsep Kenosis Dan Implikasinya Terhadap Penempatan Pendeta Di Gereja Toraja Mamasa." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 2023): 1-12.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.42>.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*, Ed. Clifford J. Green. Minneapolis: Fortress Press, 2020.
- Bovon, François. *Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51-19:27*. Minneapolis: Fortress Press, 2020.
- Chrysostom, John. *Six Books on the Priesthood*, Trans. Graham Neville. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2010.

- Danker, Frederick W., Walter Bauer, and William F. Arndt. *A Greek-English Lexicon of the New Testament, Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Illinois: University of Chicago Press, 2000.
- Davis, J. J. *Meditation and Communion with God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2012.
- Great, Gregory the. *Pastoral Rule*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press, 2018.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke, NICNT*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Gultom, Junifrius, and David Ming. "Pentecostal Ecclesiology in the New Adaptation Era: The Case of the Bethel Church of Indonesia." *Acta Theologica* 44, no. 2 (December 2024).
- Johnson, L. T. *Prophetic Jesus, Prophetic Church: The Challenge of Luke-Acts to Contemporary Christians*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2011.
- Johnson, Luke Timothy. *The Writings of the New Testament : An Interpretation*. Minneapolis: Fortress Press, 2010.
- Kenneth E Bailey. *Jesus through Middle Eastern Eyes : Cultural Studies in the Gospels*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2008.
- Koebanu, Dunosel Ir, Syahputra, and Hendrik A. E. Lao. "Strategi Gereja Dalam Menyikapi Persoalan Kohabitasi Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Di Jemaat GMT Sion Babuin, Klasik Amanuban Tengah Selatan." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (June 2025).
- Koen, Fitriani, Paula. F. L. Akoit, Hanna Maubila, Y. P. Kristianto, and Imanuel Ome. *Gereja Dalam Ruang Publik (Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia)*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: The New International Greek Testament Commentary*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1978.
- Moessner, David, P. *Luke the Historian of Israel's Legacy, Theologian of Israel's "Christ": A New Reading of the "gospel Acts" of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Nolland, John. *Luke 9:21-18:34, Volume 35B (35) (Word Biblical Commentary)*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016.
- Patella, Michael, F. *The Gospel According To Luke: Volume 3*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2016.
- Peterson, E. H. *The Pastor : A Memoir*. New York: Harper Collins Publishers, 2011.
- Peterson, E. H. *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Root, Andrew. *The Pastor in a Secular Age (Ministry in a Secular Age Book:2): Ministry to People Who No Longer Need a God*. Grand Rapids: Baker Academic a division of Baker Publishing Group, 2019.
- Root, Andrew. *The Pastor in a Secular Age: Ministry to People Who No Longer Need a God*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Rowe, C. Kavin. *Studies in Luke, Acts, and Paul*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2024.

- Setiawan, Iwan, Yanti Martina Ruku, Afrida Riska Bili, Kaleb Timuneno, and Jimi Rasi. "Peranan Roh Kudus Dalam Perspektif Tulisan Paulus." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2024): 37–50.
- Siagian, Yemima N., and Purim Marbun. ""Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial Oleh Gereja Terhadap Keterlibatan Jemaat." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 4, no. 2 (2025).
- Sonya, Margaretha, Suhadi, and Yonatan A. Arifianto. "Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi." *RITORNERA: Jurnal Pentakosta Indonesia* 2, no. 3 (Desember 2022): 11–26.
- Stein, R. H. *Luke: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: B&H Publishing Group, 1993.
- Willard, Dallas. *Renewing the Christian Mind*. New York: HarperOne, 2021.
- William, Rowan. *Being Disciples: Essentials of the Christian Life*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Wiyono, Slamet, Edward E. Hanock, and Bryan A. Arwam. *Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z*. 3, no. 1 (Mei 2025).
- Wright, N. T. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. Grand Rapids: Zondervan Bibles, 2020.
- Wright, N. T. *Luke for Everyone (The New Testament for Everyone)*. London: Westminster John Knox Press, 2013.